

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewi, E.R.S, Sumarno, Prasetyo (2011) menjelaskan bahwa umumnya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak semuanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebijakan pemerintah untuk mengkonversi SMA menjadi SMK dengan rasio 30:70 sehingga dihasilkan SDM yang siap bekerja, faktanya kurang menunjang untuk menurunkan jumlah pengangguran. Saat seperti sekarang ini, terdapat sekitar 10 juta penganggur terbuka (*open unemployed*) dan 31 juta setengah pengangguran (*underemployed*) di Indonesia.

Kenyataan seperti ini mengindikasikan bahwa sekolah hanya sekedar mampu mempersiapkan peserta didik untuk mengisi lapangan kerja dan belum mampu mempersiapkan mereka menjadi manusia pencipta lapangan kerja. Pendidikan yang berbasis kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah internalisasi nilai-nilai pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dengan perkembangan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya serta penggunaan model dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Hal ini jugalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Buntu Pane, sebagian besar lulusannya tidak menyambung ke perguruan tinggi dan hanya menjadi pengangguran. Pada lulusan tahun 2012, Menurut data dari SMA Negeri 1 Buntu Pane dari 190 orang siswa hanya 30 orang yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Ini berarti 84,3 % lulusan yang tidak melanjutkan sebagian besar menjadi pekerja kasar bahkan pengangguran.

Banyaknya lulusan yang menjadi pengangguran disebabkan rendahnya minat dan pengetahuan akan berwirausaha, maka setelah lulus anak didik akan mencari kerja dengan bermodalkan ijazah SMA yang mereka miliki atau bahkan menjadi penganggur. Rendahnya minat dan pengetahuan akan wirausaha lulusan dikarenakan selama proses belajar mengajar guru enggan melakukan praktik

kewirausahaan. Guru hanya cenderung mengajar dengan cara konvensional atau metode lain yang membuat siswa tidak mengerti manfaat materi pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), saat membuka temu nasional 2009 di Jakarta, mengemukakan pentingnya menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak kecil. Menurut SBY jika ditingkat dasar saja sudah diajari pendidikan kewirausahaan, bisa dipastikan selesai menjalani pendidikan nanti, anak-anak tidak sekedar mencari kerja tetapi menjadi pencipta lapangan kerja. Untuk memulai pendidikan kewirausahaan, lanjut SBY perlu dilakukan reformasi di bidang pendidikan nasional, dimana guru atau tenaga pendidik lainnya mengembangkan jiwa kewirausahaan, inovasi, dan kreatifitas yang diajarkan kepada anak didik (Wibowo, 2012).

Menurut Antonius dalam Wibowo (2012) menyatakan bahwa dalam masyarakat kita sudah tertanam paradigma yang keliru mengenai pendidikan kewirausahaan. *Pertama*, ada yang menganggap bahwa jika kita ingin memasukkan pendidikan kewirausahaan, maka harus membuat kurikulum baru. Anggapan ini jelas keliru. Pasalnya, pendidikan kewirausahaan bukan menjadi bentuk tersendiri, atau mandiri (otonom), tetapi justru terintegrasi, memperkaya dan mempartajam kurikulum yang sudah ada. *Kedua*, ada pula anggapan bahwa mengajarkan pendidikan kewirausahaan itu sama halnya mengajarkan anak didik berdagang. Anggapan ini terlalu sempit dan jelas sangat keliru. Pendidikan kewirausahaan itu cakupannya jauh lebih luas, sementara berdagang itu hanya bagian kecil dari pendidikan kewirausahaan. *Ketiga*, ada anggapan bahwa jika ingin mempelajari kewirausahaan itu sebaiknya selepas lulus kuliah. Anggapan ini salah besar. Semestinya pendidikan kewirausahaan itu dimulai sejak kecil, sehingga kewirausahaan sudah mendarah-daging atau menjadi karakter anak, bukan sekedar ilmu praktis.

Menerapkan pendidikan kewirausahaan di sekolah tidaklah harus dengan membuat kurikulum yang baru. Tetapi, pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, praksinya dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Caranya, materi pelajaran yang berkaitan dengan

norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran, dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya menyentuh pada tataran pengetahuan atau kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada tataran internalisasi sikap (afektif), dan juga pengalaman atau praktik (psikomotorik) nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari, baik di keluarga maupun masyarakat (Wibowo, 2012).

Sesuai dengan cara penerapan pendidikan kewirausahaan di atas, yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Maka, mata pelajaran biologi merupakan bidang studi yang memiliki peluang besar untuk menginternalisasikan pendidikan berbasis kewirausahaan ini kepada anak didik.

Pembelajaran biologi mempunyai sumbangsih yang amat nyata untuk merealisasikan konsep program yang semacam itu. Karena dari segi keilmuan, Biologi sarat akan produktivitas. Mulai dari bioteknologi; pemanfaatan mikroorganisme dalam mempercepat proses produktivitas, maupun pemanfaatan bahan-bahan herbal yang lebih ramah terhadap kesehatan dan lingkungan, bioteknologi (*Effective Microorganism-EM*) sebagai upaya dalam mempercepat proses pengomposan pupuk. Selain itu masalah daur ulang sebagai upaya pemanfaatan limbah seperti kertas untuk dapat dijadikan produk kertas kembali yang tentu memiliki nilai jual juga turut merealisasikan pendidikan berbasis wirausaha.

Materi pencemaran lingkungan merupakan materi yang tepat untuk menginternalisasikan basis kewirausahaan kepada siswa, seperti upaya pencegahan pencemaran yang dilakukan dengan pemanfaatan pupuk buatan yang aman terhadap lingkungan dan yang terpenting memiliki nilai jual. Selain itu pada materi ini juga akan membahas bagai mana cara pengelolaan limbah yang juga dapat dijadikan pembelajaran yang bersifat wirausaha.

Dalam pengelolaan limbah, kertas merupakan limbah yang ditemui di hampir seluruh tempat. Selain itu kertas juga merupakan kebutuhan siswa mulai mereka memasuki dunia sekolah, sehingga jelas mereka memiliki limbah kertas

dalam jumlah banyak. Maka, sangat tepatlah jika daur ulang kertas ini dijadikan pembelajaran berbasis kewirausahaan yang diharapkan dapat menumbuhkan minat dan pengetahuan siswa akan wirausaha.

Hasil penelitian Dewi, dkk. (2011) mengenai pendidikan berbasis kewirausahaan di SMA Negeri 9 Semarang menyimpulkan bahwa pembelajaran berperspektif kewirausahaan dapat meningkatkan sikap kewirausahaan. Namun, penelitian ini hanya mengukur seberapa besar pengaruh pembelajaran tersebut terhadap sikap wirausaha siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis kewirausahaan terhadap penguasaan konsep dan minat wirausaha.

Dengan uraian–uraian di atas yang membahas mengenai pentingnya menanamkan prinsip kewirausahaan terhadap anak didik, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Terhadap Penguasaan Konsep Materi Pencemaran Lingkungan Dan Minat Wirausaha Siswa Di Kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane Kabupaten Asahan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya pengetahuan dan minat berwirausaha para siswa SMA Negeri 1 Buntu Pane.
2. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru enggan melakukan praktek kewirausahaan, guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak mengerti apa manfaat materi pelajaran dalam kehidupannya.
3. Siswa terkesan tidak mengetahui arah kemana pembelajaran suatu materi yang disebabkan kurang tepatnya cara pembelajaran yang mereka dapatkan.
4. Lulusan SMA Negeri 1 Buntu Pane tahun 2012 84,3% tidak melanjutkan ke perguruan Tinggi dan menjadi pengangguran.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penguasaan konsep pada pokok bahasan pencemaran lingkungan dan minat wirausaha dengan menggunakan pembelajaran berbasis kewirausahaan dan pembelajaran konvensional yang dilakukan kepada siswa di kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane kabupaten Asahan. Dalam penelitian ini pembelajaran berbasis kewirausahaan yang dimaksud dengan mengajarkan nilai usaha dari materi pencemaran dan melakukan pembuatan kertas daur ulang. Serta dengan pembelajaran Konvensional yang menyampaikan konsep-konsep pencemaran lingkungan.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan serta dalam pengolahan hasil penelitian, maka dengan berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut di atas, penulis menganggap penting untuk membuat rumusan masalah dan menentukan objek penelitian yang antara lain, yakni :

1. Adakah pengaruh pembelajaran berbasis kewirausahaan terhadap penguasaan konsep materi pencemaran lingkungan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane kabupaten Asahan.
2. Adakah pengaruh pembelajaran berbasis kewirausahaan terhadap minat wirausaha siswa di kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane kabupaten Asahan.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis kewirausahaan terhadap penguasaan konsep materi pencemaran lingkungan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Buntu Pane kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis kewirausahaan terhadap minat wirausaha siswa kelas X SMA Negeri Buntu Pane Kabupaten Asahan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan mendapat manfaat yang sangat urgen dalam penerapannya di lapangan yang sesungguhnya, terutama pada SMA Negeri 1 Buntu Pane. Beberapa manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, diharapkan menjadi masukan bahwa minat kewirausahaan dapat ditanamkan kepada anak didik melalui proses pembelajaran.
2. Bagi guru bidang studi, diharapkan dapat menjadikan pembelajaran berbasis wirausaha sebagai salah satu alternatif dalam mengajarkan materi Biologi yang memiliki banyak peluang untuk menanamkan nilai kewirausahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan jika ingin menyempurnakan penelitian mengenai pembelajaran berbasis kewirausahaan, hal ini penting untuk memberikan inovasi bagi dunia pendidikan khususnya untuk menumbuhkan minat wirausaha